1. **Pengertian Pembelajaran**

Berbicara masalah pembelajaran, sagala (2007: 61) menjelaskan “ pembelajaran adalah proses kuminasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.”

Menurut Corey (dalam sagala, 2007: 61) mengatakan “ pembelajaran adalah suatu proses dinamika lingkungan seseorang secara di sengaja dikelola kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.”

Sudjana (2004:28) “Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematik dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan”.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan pendidik secara sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* dan dikelola kondisi-kondisi khusus.

1. **Hasil Belajar**

 Hasil belajar yang sering disebut dengan istilah “*scholastic achievement”* atau “*academic achievement”* adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan hasil belajar (Briggs, 1979). Menurut Gagne dan Driscoll dalam Ekawarna (2011: 40) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner’s performance).* Gagne dan Briggs (1979) dalam Ekawarna (2011: 40) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan internal (*capability)* yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telaj menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan orang itu melakukan sesuatu.

Dick dan Reiser dalam Ekawarna (2011: 40) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran, yaitu terdiri atas empat macam, yaitu: pengetahuan, keterampilan intelektual, keterampilan motorik dan sikap. Sedangkan Bloom, et.al dalam Ekawarna (2011: 41) membedakan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (keterampilan motorik).

 Menurut Bloom dalam Ekawarna (2011: 41) Setiap ranah diklasifikasikan lagi dalam beberapa tingkat atau tahap kemampuan yang harus dicapai (*level of competence).* Untuk ranah “pengetahuan” mulai dari tingkat paling ringan yaitu mengingat kembali (*recall*), memahami (*comprehension),* penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) sampai evaluasi (*evaluation*). Ranah sikap mulai dari menangkap/merespon pasif, bereaksi dengan sukarela/merespon aktif, mengapresisasi, menghayati/internalisasi, sampai akhirnya menjadi karakter atau jiwa di alam dirinya (*life style*). Sedangkan ranah psikomotorik mulai dari tingkat mengamati, selanjutnya membantu melakukan, melakukan sendiri, melakukan dengan lancer sampai secara otomatis atau reflektoris.

 Menurut Arikunto dalam Ekawarna (2011: 41) yang dimaksud dengan hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pengajaran yang dilakukan oleh guru. Hasil belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata baik, sedang, kurang dan sebagainya.

 Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa **hasil belajar** adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata baik, sedang, kurang dan sebagainya atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil belajar.

 Dalam kajian ini peneliti memfokuskan pada aspek kognitif (pengetahuan) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

1. **Model Pembelajaran**
2. **Pengertian Model Pembelajaran**

Model Pembelajaran adalah sutau perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arends dalam Trianto, 2010: 51).

Sedangkan menurut Joyce dan Weil (1971) dalam Mulyani Sumantri, dkk (1999: 42) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalm mengoragnisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para pereancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas mengajar.

Menurut Kiswoyo (1995) dalam Ekawarna (2011:62) istilah “model” dalam konteks pembelajaran diartikan sebagai suatu pola kegiatan guru-siswa untuk menghasilkan perubahan-perubahan perbuatan mengajar dan belajar.

Sedangkan Brady (1987) dalam Ekawarna (2011: 62) mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu *blueprint* (kerangka dasar) yang dapat digunakan sebagai petunjuk untuk membuat atau menyusun persiapan pembelajaran dan kemudian mengimplementasikannya.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang permbelajaran dan para guru untuk membuat atau menyusun persiapan pembelajaran dan kemudian mengimplementasikannya.

1. **Jenis-jenis Model Pembelajaran**

 Ada banyak model pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha mengoptimalkan hasil belajar siswa diantaranya adalah:

1. Model Pembelajaran Kooperatif (cooperative learning)

 Model pembelajaran kooperatif menurut Sofan Amri dan lif Khoiru Ahmadi, (2010: 67) merupakan model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajatan.

1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

 Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) menurut Sugianto (2009: 151) dirancang untuk membantu mencapai tujuan-tujuan seperti meningkatkan keterampilan intelektual dan investigative, memahami peran orang dewasa, dan membantu siswa untuk menjadi pelajar yang mandiri.

1. Model Pembelajaran Inkuiri (*Inqury Based Learning*)

 Menurut sapriya dalam (asepended.blogspot.com/2012/11/definisi-model-pembelajaran-inkuiri.html?m=1) bahwa model inkuiri merupakan proses untuk bertanya serta menodorong motivasi belajar siswa pada jenjang pendidikan sekolah dasar dan pendidikan menengah. Selanjutnya dikatakan sapriya bahwa inkuiri lebih sekedar bertanya, inkuiri merupakan suatu proses mempertanyakan makna tertentu yang menuntut seseorang menunjukkan kemampuan intelektualnya supaya ide dan dan gagasan atau pemikirannya dapat dimengerti.

1. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

 Menurut *Buck Institute for Education* (*BIE*) (dalam Khamdi, 2007) “*Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan tmemberi peluang siswa bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya siswa bernilai dan realistik.

1. Model Pembelajaran Discovery (*Discovery Learning*)

 Menurut Bruner dalam Arends (2008: 186), *Discovery Learning* merupakan sebuah metode pengajaran yang menekankan pentingnya membantu siswa untuk memahami struktur atau ide-ide kunci suatu disiplin ilmu , kebutuhan dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, dan keyakinan bahwa pembelajaran sejati terjadi melalui personal *Discovery Learning* (penemuan pribadi).

Dari beberapa model diatas, peneliti menggunakan model *Discovery Learning* sebagai model pembelajaran yang akan diterapkan pada penelitian tindakan kelas.

1. **Model Pembelajaran *Discovery Learning***
2. **Pengertian *Discovery Learning***

 Pengertian *discovery learning* menurut Jerome Bruner dalam Hosnan (2014: 281) adalah model belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Hal yang menjadi dasar ide Jerome Bruner adalah pendapat dari piaget yang mengatakan bahwa anak harus berperan secara aktif di dalam dalam belajar di kelas. Untuk itu Bruner memakai cara dengan apa yang disebutnya *Discovery Learning* yaitu murid mengorganisasikan bahan yang di pelajari dengan suatu bentuk akhir.

Menurut Bruner dalam Arends (2008: 186), *Discovery Learning* merupakan sebuah metode pengajaran yang menekankan pentingnya membantu siswa untuk memahami struktur atau ide-ide kunci suatu disiplin ilmu , kebutuhan dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, dan keyakinan bahwa pembelajaran sejati terjadi melalui personal *Discovery Learning* (penemuan pribadi).

Menurut Wilcox dalam Hosanan (2014: 281), dalam pembelajaran dengan penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengamatan dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Menurut Sund dalam <http://ofiick.blogspot.com/2012/11/m0del-pembelajaran-penemuan-terbimbing.html>. model pembelajran penemuan terbimbing (*Discovery learning*) adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksud dengan proses mental antara lain ialah : mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dalam teknik ini siswa dibiarkan untuk menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya sebagai fasilitator dan membimbing apabila diperlukan atau apabila ada yang dipertanyakan.

1. **Tujuan Pembelajaran *Discovery Learning***

 Bell dalam Hosnan (2014: 284) mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:

1. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
2. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate)* informasi tambahan yang diberikan.
3. Siswa juga belajar merumuskan strategi Tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan Tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
4. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
5. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
6. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitass baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.
7. **Keunggulan dan Kelemahan Model *Discovery Learning***
8. **Keunggulan Model *Discovery Learning***

Hosnan (2014: 287) beberapa keunggulan metode pembelajaran *Discovery Learning* sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
2. Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah (*problem solving)*
3. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer
4. Strategi ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
5. Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri.
6. Strategi ini dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
7. Berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan, bahkan guru pun dapat bertindak sebagai peserta didik, dan sebagai penelitian di dalam situasi diskusi.
8. Membantu peserta didik menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mempengaruhi pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
9. Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik
10. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru
11. Mendorong peserta didik berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri
12. Mendorong peserta didik berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
13. Memberikan keputusan yang bersifat intrinsic.
14. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
15. Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil
16. Proses belajar meliputi sesame aspeknya peserta didik menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
17. Mendorong keterlibatan keaktifan siswa
18. Menimbulkan rasa puas bagi siswa. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat.
19. Siswa akan dapat mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.
20. Dapat meningkatkan motivasi
21. Meningkatkan tingkat penghargaan pada peserta didik.
22. Kemungkinan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
23. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.
24. Melatih siswa belajar mandiri.
25. Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sebab ia berfikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.
26. **Kelemahan Model *Discovery Learning***

Berikut ini adalah beberapa kelemahan metode pembelajaran *Discovery Learning* Hosnan (2014: 288):

1. Guru merasa gagal mendekati masalah dan adanya kesalah pahaman antara guru dengan siswa
2. Menyita waktu banyak. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar. Untuk seorang guru, ini bukan pekerjaan yang mudah karena itu guru memerlukan waktu yang banyak, dan sering kali guru merasa belum puas kalau tidak banyak memberi motivasi dan membimbing siswa belajar dengan baik.
3. Menyita pekerjaan guru
4. Tidak semua siswa mampu melakukan penemuan
5. Tidak berlaku untuk semua topik.
6. Berkenaan dengan waktu, strategi *discovery learning* membutuhkan waktu yang lebih lama daripada ekspositori.
7. Kemampuan berfikir rasional siswa yang masih terbatas.
8. Kesukaan dalam menggunakan factor subjektivitas, terlalu cepat pada suatu kesimpulan.
9. Factor kebudayaan atau kebiasaan yang masih menggunakan pola pembelajaran lama.
10. Tidak semua siswa dapat meningkat pembelajaran dengan cara ini, di lapangan beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan model ceramah.
11. Tidak semua topic cocok disampaikan model ini. Umumnya topic-topik yang berhubungan dengan prinsip dapat dikembangkan dengan model penemuan.
12. **Langkah-langkah Persiapan Strategi *Discovery Learning***

Berikut adalah ungkapan Hosnan (2014: 289) mengenai langkah-langkah dalam mengaplikasikan model *discovery learning*  di kelas, sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan pembelajaran
2. Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
3. Memilih materi pelajaran yang akan dipelajari.
4. Menentukan topic-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
5. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik.
6. Mengatur topic-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enektif, ikonik sampai simbolik.
7. Melakukan penilaian proses dari hasil belajar peserta didik.
8. **Prosedur Aplikasi Strategi *Discovery Laerning***

Menurut Syah dalam Hosnan (2014: 289) dalam mengaplikasikan metode *Doscovery Learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut:

1. Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan). Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri.
2. Problem *statement* (pernyataan/ identifikasi masalah). Setelah dilakukan stimulation langkah selanjutya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).
3. Data *collection* (pengumpulan data). Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidak hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang relevan, membaca literature, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.
4. Data *processing* (pengolahan data). Data processing merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Data processing disebut juga dengan pengkodean coding/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan penegetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.
5. *Verification* (pentahkikan/pembuktian). Bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.
6. *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi). Tahap *generalitation*/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Atau tahap dimana berdasarkan hasil verifikasi tadi, anak didik belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu. Akhirnya dirumuskannya dengan kata-kata prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.
7. **Kemampuan Berpikir Kritis**
8. **Keterampilan Berpikir Kritis**

Keterampilan berpikir secara umum dianggap sebagai proses kognitif, tindakan mental untuk memperoleh pengetetahuan. ‘Pengetahuan dalam berpikir menegaskan penalaran, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah merupakan proses kognitif yang saling berhubungan satu dengan lainnya’ (Menurut Jacob dalam Nurfiqri, 2014;11). Poerwadinata (dalam Nurfiqri, 2014: 11) menjelaskan bahwa berpikir menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan, memutuskan sesuatu. Berpikir dapat diartikan suatu proses memanipulasikan tanggapan – tanggapan yang telah ada dalam diri individu untuk menghadapi dan memecahkan masalah – masalah yang baru. Berpikir merupakan proses yang menggunakan akal dalam proses berpikir.

Dari uraian diatas dapat diambil pengertian bahwa berpikir merupakan suatu proses kegiatan yang melibatkan akal budi untuk menghasilkan ide – ide atau pengetahuan. Sehingga kemampuan ini dapat menjadi suatu landasan dalam pengambilan keputusan maupun dalam memecahkan suatu masalah dalam kehidupan. Hal ini memungkinkan bahwa kemampuan berpikir akan dapat berkontribusi terhadap pemecahan masalah dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Sejumlah kemampuan berpikir banyak berkontribusi terhadap pemecahan masalah dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat secara efektif. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir pada diri peserta didik perlu ada penguasaan terhadap bagian – bagian yang lebih khusus dari keterampilan berpikir tersebut serta melatihnya dikelas. Menurut Dahlan (2011: 10) beberapa keterampilan berpikir kritis yang perlu dikembangkan oleh guru di kelas kepada peserta didik diantarannya :

1. Mengkaji dan menilai data secara kritis,
2. Merencanakan
3. Merumuskan faktor sebab dan akibat
4. Meprediksi dari hasil kegiatan atau suatu peristiwa
5. Menyarankan apa yang akan ditimbulkan dari suatu peristiwa atau perbuatan
6. Curah pendapat (brainstorming)
7. Berspekulasi tentang masa depan
8. Menyarankan berbagai alternative

 Dalam hal kemampuan, dalam konteks berpikir kritis, akan lebih tepat kalau kemampuan ini dianggap sebagai keterampilan berpikir kritis. Menurut Beyer (1985) dalam Hassoubah yang meringkas hasil penelitian M. Lipman, R.H Ennis dan R. Paul kemampuan ini adalah keterampilan untuk:

 Menentukan kredibilitas suatu sumber; membedakan antara yang relevan dari yang tidak relevan; membedakan fakta dari penilaian; mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang tidak terucapkan; mengidentifikasi bias yang ada; mengidentifikasi sudut pandang; dan mengevaluasi bukti yang ditawarkan untuk mendukung pengakuan

Sementara itu Ellis (dalam Rosyada, 2004) mengemukakan bahwa keterampilan berpikir kritis meliputi kemampuan-kemampuan sebagai berikut :

1. Mampu membedakan antara fakta yang bisa diverifikasi dengan tuntutan nilai.
2. Mampu membedakan antara informasi, alasan, dan tuntutan-tuntutan yang relevan dengan yang tidak relevan.
3. Mampu menetapkan fakta yang akurat.
4. Mampu menetapkan sumber yang memiliki kredibilitas.
5. Mampu mengidentifikasi tuntutan dan argumen-argumen yang ambiguistik.
6. Mampu mengidentifikasi asumsi-asumsi yang tidak diungkapkan.
7. Mampu menditeksi bias.
8. Mampu mengidentifikasi logika-logika yang keliru.
9. Mampu mengenali logika yang tidak konsisten.
10. Mampu menetapkan argumentasi atau tuntutan yang paling kuat.
11. **Pengertian Berpikir Kritis**

 John Dewey (Fisher, 2009:3) menjelaskan bahwa ‘*critical thinking* adalah pertimbangan yang aktif dan tepat serta berhati-hati atas keyakinan dan keilmuan yang mendukung kesimpulan’. Berpikir kritis juga memberikan pengaruh besar terhadap penalaran untuk mengemukakan alasan – alasan dan untuk mengevaluasi penalaran sebaik mungkin. Dengan pendapat Dewey, Edward Glaser (Fisher, 2009:3) mengembangkan gagasan Dewey dan mendefinisikan berpikir kritis sebagai:

(1) Suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Adapun pendapat menurut R. Swartz dan D.N Perkins (Hassoubah, 2008:86) mengatakan bahwa berpikir kritis berarti:

Bertujuan untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan kita terima atau apa yang akan kita lakukan dengan alasan yang logis; memakai standar penilaian sebagai hasil berpikir kritis dalam membuat keputusan; menerapkan berbagai strategi yang tersusun dan memberikan alasan untuk menentukan dan menerapkan standar tersebut; mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipercaya untuk dipakai sebagai bukti yang dapat mendukung suatu penilaian.

Dapat dilihat dari dua pendapat diatas bahwa berpikir kritis dapat dicapai dengan lebih mudah apabila sesorang itu mempunyai disposisi dan kemampuan yang dapat dianggap sebagai sifat dan karakteristik pemikir yang kritis.

 “Berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi (Fisher dan Scriven, 1997:21)”. Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan tingkat tinggi yang sangat penting diajarkan kepada siswa. Definisi berpikir kritis menurut Paul (dalam Fisher, 2009:11) “Berpikir kritis adalah mode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja. Di mana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar intelektual padanya”. Jadi berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir pada level kompleks dan ditangani menggunakan proses analisis.

Adapun definisi berpikir kritis menurut Mustaji (2012) “Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan”. Menurut Dewey (dalam Fisher 2009:2) ‘Berpikir kritis secara essensial adalah sebuah proses aktif, proses dimana anda memikirkan berbagai hal secara lebih mendalam untuk diri anda, mengajukan berbagai pertanyaan untuk diri anda, menemukan informasi yang relevan untuk diri anda, dan lain-lain, ketimbang menerima hal dari orang lain sebagian besarnya secara pasif’.

Dalam rangka mengetahui bagaimana mengembangkan berpikir kritis pada diri seseorang, R.H Ennis (1991) dalam Hassoubah memberikan sebuah definisi “berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan.”

Berpikir kritis dapat diinterpretasikan dalam berbagai cara. Fister (1995) dalam Ahmad (2013: 122) misalnya, mengemukakan bahwa proses berfikir kritis adalah menjelaskan bagaimana sesuatu itu dipikirkan. Belajar berpikir kritis berati belajar bagaimana bertanya, kapan bertanya, dan apa metode yang dipakai.

Pada prinsipnya, orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu. Mereka akan mencermati, menganalisis, dan mengevaluasi informasi sebelum menentukan apakah mereka menerima atau menolak informasi. Jika belum memiliki cukup pemahaman, maka mereka juga mungkin menangguhkan keputusan mereka tentang informasi itu. Dalam berpikir krtitis siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan, pemecahan masalah, dan mengatasi masalah serta kekurangannya.

1. **Tujuan Berpikir Kritis**

“Berpikir kritis menekankan pada menentukan permasalahan, menilai informasi, menggambarkan kesimpulan dan pemecahan masalah. Penerapan berpikir kritis dapat menjauhkan seseorang dari keputusan yang keliru, tidak bermoral dan tergesa-gesa” (Hassoubah, 2004).

Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Pemahaman membuat kita mengerti maksud dibalik ide yang mengarahkan hidup kita setiap hari. Pemahaman mengungkapkan suatu kejadian (Ellain B Johnson dalam Fisher, 2009). Jadi tujuan berpikir kritis itu adalah membantu kita memandang dunia dan bagaimana kita berhubungan dengan orang lain. Pada intinya berpikir kritis adalah untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan dan mempertimbangkan serta mengambil tindakan.

Menurut Uunk’s dalam Nurfiqri (2014: 14) bahwa ‘sasaran utama pendidikan khususnya ilmu pengetahuan sosial adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa’. Jadi keterampilan berpikir kritis disusun guna mencapai kemampuan untuk membuat keputusan terhadap isu-isu yang muncul di masyarakat sehingga dapat bertindak tepat.

1. **Tahapan Kemampuan Berpikir Kritis**

 Menurut Sutisyana (1997) dalam Ahmad (2013: 127), kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditumbuhkembangkan melalui proses mengamati, membandingkan, mengelompokkan, menghipotesis, mengumpulkan data, menafsirkan, menyimpulkan, menyeslesaikan masalah, dan mengambil keputusan. Untuk mengajarkan atau melatih siswa agar mampu berpikir kritis harus ditempuh melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Arief (2004) dalam Ahmad (2013: 129), yaitu:

1. **Keterampilan menganalisis,** yaitu suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut. Dalam keterampilan tersebut tujuan pokoknya adalah memahami sebuah konsep global dengan cara menguraikan atau merinci globalitas tersebut kedalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terperinci. Kata-kata operasional yang mengindikasikan keterampilan berpikir analistis, diantaranya: menguraikan, mengidentifikasi, menggambarkan, menghubungkan, dan memerinci.
2. **Keterampilan menyintesis,** yaitu keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis, yakni keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentukan atau susunan yang baru. Pertanyaan sintesis menuntut pembaca untuk menyatupadukan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaannya, sehingga dapat menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit di dalam bacaannya.
3. **Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah,** merupakan keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru. Keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai siswa mampu menangkap berbagai pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempola sebuah konsep. Tujuan keterampilan ini bertujuan agar pembaca mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep ke dalam permasalahan atau ruang lingkup baru.
4. **Keterampilan menyimpulkan,** yaitu kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian atau pengetahuan yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian atau pengetahuan (kebenaran) baru yang lain. Keterampilan ini menuntut pembaca untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada suatu formula baru yaitu sebuah simpulan.
5. **Keterampilan mengevaluasi atau menilai.** Keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Keterampilan menilai menghendaki pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu.

Yang perlu diperhatikan dalam pengajaran keterampilan berpikir kritis ini adalah bahwa keterampilan tersebut harus dilakukan melalui latihan yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak.

1. **Indikator Berpikir Kritis**

 Dalam merespon pentingnya pengembangan keterampilan ini dalam pembelajaran, maka Fraenkel dalam Melisa (2011:53) menyatakan ‘indikator seseorang dikatakan telah mengembangkan indikator keterampilan berpikir kritisnya manakala mampu membuat keputusan dari beberapa alternative yang ada menggunakan sejumlah kriteria tertentu’. Sedangkan indikator berpikir kritis menurut Ennis dalam Ahmad (2013: 125) ada 12 indikator berpikir kritis yang dikelompokan dalam lima besar aktivitas sebagai berikut:

1. **Memberikan penjelasan sederhana,** yang meliputi; (a) memfokuskan pertanyaan; (b) menganalisis pertanyaan; dan (c) bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan.
2. **Membangun keterampilan dasar,** yang meliputi: (a) mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya; (b) mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
3. **Menyimpulkan,** yang meliput: (a) mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi; (b) menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi; dan (c) membuat dan menentukan nilai pertimbangan.
4. **Memberikan penjelasan lanjut,** yang meliputi: (a) mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi; (b) mengidentifikasi asumsi.
5. **Mengatur strategi dan taktik,** yang meliputi: (a) menetukan tindakan; (b) berinteraksi dengan orang lain.

Indikator yang ingin diterapkan oleh peneliti di kelas V yaitu, hanya difokuskan pada indikator bertanya, menjawab dan menganalisis.

 Kemampuan berpikir kritis yang diukur dalam penelitian ini berupa kemampuan siswa ketika diminta untuk memformulasikan pertanyaan, siswa menggunakan kata tanya yang mebutuhkan jawaban dengan proses analisis seperti “bagaimana” dan “mengapa”. Kemampuan berpikir kritis lainnya yang diukur dalam menjawab pertanyaan dengan menggunakan proses analisis dan juga siswa dapat menarik kesimpulan sesuai fakta-fakta.

1. **Pembelajaran IPS**
2. **Konsep Dasar Pembelajaran IPS**

 Istilah “ilmu pengetahuan Sosial” disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*social studies”* dalam kurikulum persekolahan di Negara lain, khususnya di Negara barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Nama IPS yang dikenal *social studies* di Negara itu merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau pakar kita di Indonesia dalam seminar Nasional tentang *civic Education* tahun 1972 di Tawangmangu, Solo. IPS sebagai mata pelajaran di persekolahan, pertama kali digunakan dalam kurikulum 1975. (Sapriya, 2007: 2)

 IPS adalah suatu bidang studi tentang hubungan manusia dalam suatu keragaman pola. Esensi tujuan yang hendak dicapai adalah mengembangkan warga masyarakat yang baik, yang memilki :

1. Ilmu pengetahuan
2. Proses – proses berfikir
3. Sejumlah keterampilan
4. Sikap – sikap dan nilai – nilai
5. **Karakteristik Pembelajaran IPS**

 Karakteristik dari pendidikan IPS adalah upaya untuk mengembangkan kompetensi sebagai warga Negara yang baik. Warga Negara yang baik berarti yang dapat menjaga keharmonisan hubungan diantara masyarakat sehingga terjalin persatuan dan keutuhan bangsa. (Supriatna, dkk 2009:5).

Ciri dan sifat utama dari pembelajaran IPS menurut A. Kosasih Djahiri (dalam Sapriya, 2007:6) yaitu

1. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).
2. Penelaahan dan pembehasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin imu saja, melainkan bersifat komprehensif (meluas dari berbagai ilmu sosial lainnya, sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu) digunakan untuk menelaah suatu masalah/tema/topik. Pendekatan seperti ini disebut juga sebagai pendekatan *integrated,*  juga menggunakan pendekatan *broadfield* dan *multiple resources* (banyak sumber).
3. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inkuiri agar siswa mampu berpikir kritis, rasioanal dan analitis.
4. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan / menghubungkan bahan – bahan dari disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikannya kepada kehidupan di masa depan baik dari lingkungan fisik atau alam maupun budayanya.
5. IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil ( mudah berubah), sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadinya proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar siswa memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakatnya.
6. IPS menguatamakan hal – hal, arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.
7. Pembelajaran tidak hanya menguatamakan pengetahuan semata, juga nilai dan keterampilannya.
8. Berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah – masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.
9. Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip – prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan – pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri.
10. **Hakikat Pembelajaran IPS di SD**

 Ilmu pengetahuan social, yang sering disingkat dengan IPS, adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah. Hakikat IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga Negara sedini mungkin. Karena pendidikan IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, tetapi harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, sikap, dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan bagi kehidupan sosial di masyarakat.

 Menurut Banks dalam Ahmad Susanto (2013:140), pendidikan IPS adalah:

*The social studies is that part of elementary and high school curriculum which has the primary responsibility for helping student to develop the knowledge, skills, attitude, and values needed to participate in the civic life or their local communities, the nation and the world* (pendidikan IPS atau yang disebut *social studies*, merupakan bagian dari kurikulum di sekolah yang bertujuan untuk membantu mendewasakan siswa supaya dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai dalam rangka berpartisipasi di dalam masyarakat, Negara dan bahkan di dunia.)

Definisi yang hampir sama dengan yang diberikan oleh Banks adalah definisi pendidikan IPS menurut Jarolimek dalam Ahmad Susanto (2013: 142) yang menyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan IPS berhubungan erat dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang memungkinkan siswa berperan serta dalam kelompok masyarakat di mana ia tinggal. Dari kedua pengertian diatas, yang diberikan oleh Banks dan Jarolimek menekankan kepada upaya pembentukan moral anak sebagai warga Negara atau anggota masyarakat yang mampu berperan serta dalam kelompok hidupnya.

1. **Tujuan Pendidikan IPS**

 Pendidikan IPS sebagai bidang studi yang diberikan pada jenjang pendidikan di lingkungan persekolahn, bukan hanya memberikan bekal pengetahuan saja, tetapi juga memberikan bekal nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan peserta didik di masyarakat, bangsa, dan Negara dalam berbagai karakteristik.

 Pendidikan IPS disekolah dasar harus memerhatikan kebutuhan anak yang berada pada usia bekisar antara 6-7 tahun sampai 11 atau 12 tahun. Masa usia ini, menurut Piaget dalam Ahmad Susanto (2013: 152) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual kognitifnya pada tingkatan konkret operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan ialah masa sekarang (konkret) dan bukan masa depan yang belum bisa mereka pahami (abstrak). Padahal, bahan materi pendidikan IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan (*continuity)*, arah mata angin, lingkungan, ritual agama, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang dalam program studi IPS harus diajarkan kepada siswa Sekolah Dasar tersebut.

 Nur Hadi dalam Ahmad Susanto (2013: 146) menyebutkan bahwa ada empat tujuan pendidikan IPS, yaitu: *knowledge, skill, attitude,* dan *value.*

*Pertama, knowledge,* sebagai tujuan utama dari pendidikan IPS yaitu membantu para siswa sendiri untuk mengenal diri mereka sendiri dan lingkungannya, dan mencakup geografi, sejarah, politik, ekonomi, dan sosiologi psikologi. *Kedua, skill,* yang mencakup keterampilan berpikir (*thinking skill)*. *Ketiga, attitude,* yang terdiri atas tingkah laku berpikir (*intellectual behavior)*, dan tingkah laku sosial (*social behavior).* *Keempat. Value,* yaitu nilai yang terkandung di dalam masyarakat yang diperoleh dari lingkungan masyarakat maupun lembaga pemerintahan, termasuk di dalamnya nilai kepercayaan, nilai ekonomi, pergaulan antar bangsa, dan ketaatan kepada pemerintah dan hukum.

 Secara khusus, tujuan pendidikan IPS di sekolah dapat dikelompokan menjadi empat komponen, sebagaimana yang dikemukakan oleh Chapin & Messick dalam Ahmad (2013: 147) , yaitu: 1) memberikan kepada siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang; 2) menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah atau memproses informasi; 3) menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat; dan 4) menyediakan kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam kehidupan sosial.

 Menurut Hamid Hasan dalam Ahmad (2013:147) membagi tujuan pendidikan ilmu sosial dalam tiga kategori, sebagai berikut:

1. Pengembangan kemampuan intelektual siswa yang berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual yang berhubungan dengan diri siswa dan kepentingan ilmu. Tujuannya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir dan memahami ilmu sosial serta kemampuan prosesual dalam mencari informasi, mengelola informasi, dan mengomunikasikan hasil temuan.
2. Pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa berorientasi pada pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat yang dinamakan kemampuan sosial. Tujuannya mengembangkan kemampuan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat dan bangsa termask tanggung jawab sebagai warga dunia. Selain itu juga, mengembangkan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap nilai, norma dan moral, yang berlaku di masyarakat.
3. Pengembangan diri sebagai pribadi, berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik untuk kepentingan dirinya, masyarakat, maupun ilmu. Tujuannya berkenaan dengan pengembangan sikap nilai, norma, moral, yang menjadi panutan siswa dalam pembentukan kebiasaan positif terhadap diri untuk memacu perkembangan diri sebagai pribadi.
4. **Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia**
5. Persebaran Suku Bangsa di Indonesia

Nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari Yunan, yang salah satunya adalah bangsa Melayu. Berdasarkan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bangsa Melayu dibedakan menjadi dua yaitu Melayu tua dan Melayu Muda. Melayu tua diantaranya suku Batak (sekitar danau Toba), suku Dayak (di pedalaman Kalimantan), dan suku Toraja (Sulawesi Tengah). Melayu muda diantaranya Minangkabau (Sumatra Barat), Jawa, Sunda, Bali, Makasar, Buton, (Sulawesi Selatan), dan suku Bugis. Selain itu ada juga suku bangsa ketrurunan, seperti Arab, Tionghoa, India dan Eropa.

Diantara suku-suku tersebut ada kehidupannya yang sudah maju, ada juga yang masih primitive. Kehidupan suku-suku bangsa bangsa yang sudah maju biasanya lebih terbuka. Mereka sudah mengenal teknologi dan lebih terbuka terhadap budaya di luar suku mereka. Sementara itu, suku bangsa

yang masih primitive cenderung tertutup. Mereka memegang teguh budaya sukunya dan kurang menerima budaya dari suku lain. Suku ini juga kurang mengenal teknologi dan hidup mereka masih sederhana.

1. Keberagaman Budaya Bangsa Indonesia

Tiap Negara didiami oleh berbagai suku bangsa yang berbeda-beda. Selain budaya setempat, di tiap Negara juga ada budaya Negara lain. Dengan demikian kita dapat mengenal dua jenis budaya, yaitu budaya asing dan budaya setempat. Budaya asing yang sesuai dengan budaya yang kita miliki, tetapi ada juga yang tidak sesuai. Agar budaya kita terus berkembang, kita boleh saja mengambil budaya-budaya asing yang sesuai dengan kepribadian bangsa.

Kita memiliki budaya yang beranekaragam. Budaya tersebut tercermin di dalam bahasa daerah, kesenina daerah, lagu daerah, tarian daerah, rumah adat, senjata khas, alat musik, pakaian adat, dan berbagai kegiatan yang bernilai seni.

* + - 1. Bahasa

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa persatuan. Selain bahasa Indonesia, kita juga memiliki banyak bahasa daerah. Beberapa bahasa daerah yang kita kenal misalnya bahasa Batak, bahasa Jawa, bahasa Makasar, bahasa Papua, bahasa sasak, bahasa Bali, bahasa Samawa, bahasa bugis, bahasa Betawi, bahasa Madura dan bahasa lainnya.

* + - 1. Kesenian daerah

Keseninan daerah dapat berupa tarian, lagu atau drama.berikut adalah tabel tarian dan lagu daerah di Indonesia.

**Tabel 2.1**

**Tarian dan kesenian daerah di Indonesia**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| no | provinsi | Tari  | Lagu Daerah |
| 1. | Aceh  | Seudati, saman, Rampak,ular-ular, laweut, Guel | Bungong jeumpa |
| 2. | Sumatra Utara | Serampang dua belas, tor-tor, sigale-gale, kuku andek-andek | Butet, sing-sing so, anju ahu, marsilap ari, dago inang sarge |
| 3. | Sumatra barat | Piring, puyung, intang, randai | Bareh solok, ayam den lapeh, dayung palinggan, kampuang nan jauah di mato |
| 4. | Riau | Mak yong, zapin, rentak, belian, tandak, joget lambak | Soleram, langgam melayu |
| 5. | Jambi  | Selampit delapan, rangkung, sekapur siirh, kisan | Injit-injit semut, selendang melayang |
| 6. | Bengkulu  | Tabot, madun, kejal, kumbang, merak bungo, gading cempaka | Lalan belek |
| 7. | Sumatra selatan | Gending sriwijaya, tanggai, dana sabung, tepak sekapur siirih | Soleram, langgam melayu,dek sengke, tari tanggai |
| 8. | Lampung  | Melinting, agung suci, parci serumpun, jangget | Kulintang lampung, adi-adi laun lambar |
| 9. | DKI Jakarta | Topeng, ondel-ondel, cokek | Jail-jali, kicir-kicir, keroncong, kemayoran, ronggeng, surilang |
| 10. | Jawa Barat/Banten | Jaipong, ketuk tilu, banjet, pati laras, topeng kuncaran, merak | Cing cangkeling, bubuy bulan, manuk dadali, pileuleuyan, tokecang |
| 11. | Jawa Tengah | Serimpi, bambangan cakil | Gundul pacul, lir-lir, suwe ora jamu |
| 12. | DI Yogyakarta | Bondan, gambir anom, bedaya, serimpi, dan sangupati | Gundul pacul, lir-lir, suwe ora jamu |
| 13. | Jawa Timur | Jaran kepang, gandrung banyuwangi, jejer, remong, ngremo, okik, ketek oglek | Keraban sape, tanduk majeng |
| 14. | Kalimantan barat | Malim melana, seri kuning, dendang semarang, mak yong, dan japing sambas | Cik-cik periok |
| 15. | Kalimantan Tengah | Kumbang padang, pahlawan, kenyak, tambun, bungai, balen dadas | Kelayar, naluya, palu lempang,pupoi, tumpi wayu |
| 16. | Kalimantan Timur | Ngerangkan, tobengan marang, belian santeyu, hudog, perang, gong | Indung-indung |
| 17. | Kalimantan Timur | Baksa, kembang, Guntur, madikin, tirik, lumut | Saputangan bapuncu ampat, ampar-ampar pisang |
| 18. | Kalimantan Utara | Pajingge, toti lotihu, bitiyam, kabelakalibombang, cakelele, tumetenden, alabadiri | Si patokaan, o ina Ni keke, tahanusangkara |
| 19. | Sulawesi Tengah | Kalanda, mamosa, lumense, paule cinde | Tondok kadadingku |
| 20. | Sulawesi tenggara | Kalegoa, linda, modinggu, lantitiasi, malulo | Pelwa tawa-tawa |
| 21. | Sulawesi Selatan | Bosara, setempa-tempa, kipas, salonreng, pajaga, pakarena, ganrang bulo | Ma rencong-rencong, anging mamiri |
| 22. | Bali  | Kecak, legong, janger, pendet, barong, wali, sanghyang | Ma cepet-cepetan, meyong-meyong, janger dewa ayu |
| 23. | Nusa Tenggara Barat | Batunganga, mpa lenggo, layak sando, oncer, rudat | Kupendi jangi, orlen-orlen, o re re, tebe o nana |
| 24. | Nusa Tenggara Timur | Gareng lameng, cerana, perang, kuda | Pai mura rame, tutu koda, more |
| 25. | Maluku | Angkosi, lenso, cakalele | Burung kakatua, ayo mama, o ulate, sarinande, goro-gorone |
| 26. | Papua/ Irian Jaya | Musyo, selamat datang | Apuse, yamko rambe yamko |
| 27. | Kepulauan Riau | Zapin, malemang, joget dangong, jogi, makyong, mendu, inai, dayang, sampan, topeng, alu | Soleram dan langgam melayu |
| 28. | Banten  | Saman, topeng, cokek, tarian pencak silat | Lagu-lagu buhun genderah |
| 29. | Gorontalo  | Tidi latiko, tidi lolopolo, saronde, pajongge | Si patdeaan, o ina ni keke, tahanusangkara |
| 30. | Sulawesi barat | Ma’bundu, bamba manurung, sayo sitendean, pa’jinnang, dego’pallaga, pakkacaping, tu’duo kumba, bululondong, burake, motaro |  |
| 31. | Maluku utara | Cakalele, lenso, orlapei, panah, soya-soya, tnbar lla, dana-nana, cendrawasih, galamailige. sagu | Kota ambon, mama bakar sagu, o ulate, lembe-lembe, ole sioh |
| 32. | Papua Barat | Suanggi, perang | Apuse, yamko rambe yamko |
| 33. | Kepulauan Bangka Belitung | Compak, pucuk purun, zapin, tonggai | Yo miak, bujang lapok, antu berayun, simanjur badeak |



* + - 1. Rumad Adat





* + - 1. Pakaian Adat



* + - 1. Senjata Tradisional





* + - 1. **Alat Musik**

Alat musik tradisional Indonesia merupakan salah satu hasil karya seni masyarakat kita. Beberapa contoh alat musik daerah misalnya kolintang, talempong, kecapi, gamelan, sasando, tifa, rebana, gendang, angklung dan suling.



1. **Kajian Penelitian Terdahulu**

 Ichmarunto (2014) dengan judul “*Penerapan Model Discovery Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Perubahan Kenampakan Bulan Di Kelas IV SDN 6 Arjawinangun Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *Model Discovery* pada pembelajaran  IPA di Kelas IV SDN 6 Arjawinangun dapat dilaksanakan dengan efektif. Hal ini ditunjukkan pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Data hasil penelitian menunjukan bahwa sebelum diberikan tindakan dari 25 jumlah peserta didik keseluruhan di kelas IV hanya tujuh orang memenuhi KKM sebesar 70 pada mata pelajaran IPA. Kemudian naik menjadi 10 orang pada siklus I, kemudian pada siklus II naik lagi menjadi 18 orang, dan pada siklus III semua siswa dapat dinyatakan tuntas berdasarkan KKM.

 Yunari, Naviah (2012) dengan judul “*Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Discovery Learning Materi Pecahan Di Kelas III SDN 1 Wonorejo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung”*. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan penerapan model discovery learning, diperoleh peningkatan hasil belajar  matematika materi pecahan pada siswa di kelas III. Peningkatan hasil belajar dari pratindakan, siklus I ke siklus II sebagai berikut. Pada tahap pra tindakan rata-rata nilai kelas 53,73 dengan prosentase ketuntasan 32%. Siklus I dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 mengalami peningkatan rata-rata sebesar 3,16 dengan peningkatan persentase ketuntasan secara klasikal sebesar 10%. Siklus II dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 mengalami peningkatan rata-rata sebesar 9,22 dengan peningkatan prosentase ketuntasan secara klasikal sebesar 16 %. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Matematika setelah diterapkan pembelajaran menggunakan model *discovery learning.*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indri Melisa (2011) mahasiswi jurusan Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Hasil penelitian menggunakan metode *problem solving* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa. Maka hasil yang diperoleh pelasksanaan penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran PKn telah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada system politik di Indonesia. Dengan adanya diskusi yang dilakukan siswa mengenai suatu artikel yang dipilih guru, membuat siswa lebih mudah memecahkan masalah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada system politik di Indonesia. Selain itu siswa dapat memecahkan masalah dengan bahasanya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elsa Agustina Wati (2011) mahasiswi jurusan Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Hasil penelitian menggunakan metode debat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Maka hasil yang diperoleh telah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat sudah tepat sesuai dengan isu controversial yang diberikan, siswa juga telah mampu menyanggah pendapat temannya dengan disertai alasan yang logis dan relevan dan siswa telah mampu menghormati perbedaan pendapat yang terjadi.

Merujuk dari beberapa temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan model *Discovery Learning*, peneliti merasa tertarik untuk menggunakan model tersebut dalam meningkatkan berfikir kritis peserta didik. Peneliti yakin dengan model *Discovery Learning* ini, akan dapat meningkatkan pembelajaran IPS pada materi Keragaman suku dan Budaya Bangsa Indonesia.

1. **Kerangka Berfikir**

 Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, dalam pembelajaran di sekolah dasar khususnya di kelas V SDN Pasir Nengre masih terdapat banyak permasalahan pembelajaran yang perlu dicarikan jalan keluarnya sehingga usaha perbaikan hasil belajar dapat mencapai hasil yang diharapkan (mencapai ketuntasan yang di tetapkan). Salah satunya adalah dengan penerapan model *Discovery Learning.*

 Berdasarkan kajian pustaka yang mendasari Penelitian Tindakan Kelas ini disusunlah kerangka pikir penelitian ini, yaitu pembelajaran IPS dengan materi keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia dengan penerapan model *discovery learning.* Dengan langkah – langkah yang tergambar dalam pelaksanaan model *discovery learning*, maka dapat di pahami bahwa pengunaan model pembelajaran ini akan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dengan menggunakan pembelajaran model *discovery learning*, diharapkan dapat memecahkan masalah yang terjadi saat ini. Dengan cara melatih dan mengaplikasikannya pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, hasilnya diharapkan pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa lebih aktif di dalam kelas dan kemampuan berpikir kritis siswa juga meningkat.

Maka berdasarkan pemaparan tersebut, alur kerangka berpikir yang di gunakan dalam penelitian ini adalah :

Kondisi siswa:

* Peserta didik sulit menjawab ketika dibutuhkan proses analisis untuk menjawab
* Peserta didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran
* Peserta didik belum kritis

**penerapan model pembelajaran *Discovery Learning***:

1. Menentukan tujuan pembelajaran
2. Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
3. Memilih materi pelajaran yang akan dipelajari.
4. Menentukan topic-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
5. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik.
6. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enektif, ikonik sampai simbolik.
7. Melakukan penilaian proses dari hasil belajar peserta didik.

Kondisi siswa:

* Peserta didik mudah menjawab pertanyaan dengan menggunakan proses analisis
* Peserta didik aktif dalam proses pembelajaran
* Kemampuan berifkir kritis peserta didik meningkat

**2.1 Bagan**

**Kerangka Berpikir**